

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, dan berinteraksi sosial peserta didik. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Menurut Rahmawati (2021: 42), pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara efektif dan santun. Pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan kompetensi literasi yang mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis,

dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai konteks.

Suryani (2022: 64) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis teks menjadi salah satu landasan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia modern. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami berbagai jenis teks yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk teks yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah teks naratif, termasuk cerita pendek.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus memperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan pengalaman nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penggunaan media dan bahan ajar yang menarik menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Firdaus (2024: 145) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran bahasa diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru dituntut untuk memilih strategi dan media pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi siswa secara maksimal. Salah satu media yang dapat digunakan adalah cerita pendek karena memiliki unsur hiburan sekaligus pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif secara seimbang. Kemampuan reseptif meliputi menyimak dan membaca, sedangkan kemampuan produktif meliputi berbicara dan menulis. Dalam praktiknya, keterampilan berbicara sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan ide atau pendapat secara lisan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara sejak dini. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan cerita pendek sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih berbicara melalui kegiatan membaca, menceritakan kembali, berdiskusi, maupun bermain peran.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa. Berbicara adalah aktivitas menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain melalui bahasa lisan. Kemampuan berbicara memungkinkan seseorang menjalin komunikasi yang efektif dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Prasetyo (2020: 25) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara lisan

dengan jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pendengar. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup penggunaan intonasi, ekspresi, kelancaran, dan pemilihan kosakata yang tepat.

Hidayat (2022: 122) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang memerlukan penguasaan unsur kebahasaan dan nonkebahasaan secara bersamaan. Unsur kebahasaan meliputi pengucapan, kosakata, struktur kalimat, dan ketepatan penggunaan bahasa. Sementara itu, unsur nonkebahasaan meliputi keberanian, kontak mata, ekspresi wajah, dan sikap saat berbicara.

Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbicara menjadi sarana bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, menjelaskan pengalaman, dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Pengembangan keterampilan berbicara memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa. Menurut Lestari (2023: 35), tujuan utama pembelajaran berbicara adalah membantu siswa mampu menyampaikan ide dan informasi secara efektif kepada orang lain.

Tujuan keterampilan berbicara antara lain:

1. Melatih siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan.

2. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.
3. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum.
4. Membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui komunikasi lisan.

Rahman (2023: 108) menambahkan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbagai situasi sosial. Siswa yang terbiasa berbicara di depan kelas cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik.

c. Komponen Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Hidayat (2022: 126) mengemukakan bahwa komponen keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Aspek kebahasaan meliputi:

1. Pengucapan atau pelafalan.
2. Intonasi dan tekanan suara.
3. Pilihan kosakata.
4. Struktur kalimat.
5. Kelancaran berbicara.

Sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi:

1. Keberanian berbicara.
2. Kontak mata.

3. Ekspresi wajah.
4. Gerak tubuh.
5. Sikap percaya diri.

Kedua aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif. Dalam pembelajaran menggunakan cerita pendek, berbagai komponen tersebut dapat dilatih melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita, berdiskusi, maupun bermain peran berdasarkan tokoh dalam cerita.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Wulandari (2021: 54) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi motivasi, minat, kepercayaan diri, kemampuan bahasa, dan pengalaman siswa. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan.

Rahman (2023: 110) menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam berbicara. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicara. Pembelajaran yang berpusat pada guru sering kali membuat siswa pasif. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan.

e. Indikator Keterampilan Berbicara

Dalam penelitian mengenai keterampilan berbicara, diperlukan indikator yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa. Menurut Prasetyo (2020: 42), indikator keterampilan berbicara meliputi:

1. Kelancaran berbicara.
2. Kejelasan pengucapan.
3. Ketepatan penggunaan kosakata.
4. Keruntutan penyampaian ide.
5. Keberanian berbicara.
6. Ketepatan intonasi.
7. Kemampuan menjawab pertanyaan.
8. Kemampuan menyampaikan pendapat.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam mengamati perkembangan keterampilan berbicara siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan cerita pendek.

f. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara merupakan proses untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, presentasi, diskusi, maupun kegiatan bercerita.

Menurut Hidayat (2022: 130), penilaian berbicara hendaknya memperhatikan aspek isi, organisasi penyampaian, penggunaan bahasa, pengucapan, dan penampilan. Penilaian yang dilakukan secara autentik

memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa.

Dalam penelitian ini, penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan siswa saat menceritakan kembali isi cerita pendek yang telah dibaca atau didengarkan. Aspek yang diamati meliputi kelancaran, keberanian, ketepatan bahasa, dan kemampuan menyampaikan isi cerita secara runtut.

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra naratif yang banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita pendek menyajikan suatu peristiwa atau pengalaman secara singkat, padat, dan terfokus pada satu konflik utama. Keberadaan cerita pendek sangat dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar karena umumnya menggunakan bahasa yang sederhana, alur yang mudah dipahami, serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan perkembangan anak.

Putri (2020: 15) mendefinisikan cerita pendek sebagai karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu peristiwa secara ringkas dengan jumlah tokoh, latar, dan konflik yang terbatas. Cerita pendek dirancang untuk dapat dibaca dalam waktu singkat, namun tetap mampu memberikan kesan yang mendalam kepada pembacanya.

Dalam konteks pendidikan, cerita pendek tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan

untuk mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa. Melalui cerita pendek, siswa dapat belajar memahami isi bacaan, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan berbicara.

Santoso (2021: 62) menjelaskan bahwa sastra anak, termasuk cerita pendek, memiliki fungsi edukatif karena mampu menanamkan nilai moral, sosial, budaya, dan karakter kepada peserta didik. Cerita yang disajikan biasanya dekat dengan kehidupan anak sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian mereka.

Penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya. Karakteristik tersebut menjadikan cerita pendek lebih mudah digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut Putri (2020: 20), karakteristik cerita pendek meliputi:

1. Memiliki alur yang sederhana dan mudah dipahami.
2. Berfokus pada satu peristiwa utama.
3. Jumlah tokoh relatif sedikit.
4. Latar cerita tidak terlalu kompleks.

5. Dapat dibaca dalam waktu singkat.
6. Mengandung pesan atau amanat tertentu.
7. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan menarik.

Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar. Siswa kelas IV umumnya lebih mudah memahami cerita yang sederhana dan memiliki hubungan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Oleh karena itu, cerita pendek menjadi salah satu media yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, cerita pendek memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam penggunaannya. Guru dapat memanfaatkan cerita pendek melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti membaca bersama, mendengarkan cerita, menceritakan kembali, bermain peran, diskusi kelompok, maupun presentasi.

c. Unsur-Unsur Cerita Pendek

Pemahaman terhadap unsur-unsur cerita pendek sangat penting karena membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam. Unsur cerita pendek terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam. Menurut Santoso (2021: 71), unsur intrinsik cerita pendek meliputi:

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema dapat berupa persahabatan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan berbagai nilai kehidupan lainnya.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh tersebut.

c) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita.

Alur dapat berupa alur maju, mundur, maupun campuran.

d) Latar

Latar meliputi tempat, waktu, dan suasana yang menjadi lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menyampaikan cerita.

f) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar cerita tetapi memengaruhi isi cerita. Unsur ini meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, nilai-nilai masyarakat, dan pengalaman hidup yang melatarbelakangi penulisan cerita.

Pemahaman terhadap unsur-unsur cerita pendek membantu siswa dalam menginterpretasikan isi cerita dan mempermudah mereka saat diminta menceritakan kembali cerita tersebut secara lisan.

d. Cerita Pendek sebagai Karya Sastra Anak

Sastra anak merupakan karya sastra yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan anak. Cerita pendek termasuk salah satu bentuk sastra anak yang banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut Santoso (2021, hlm. 85), sastra anak memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Menggunakan bahasa yang sederhana.
2. Mengandung nilai pendidikan.
3. Sesuai dengan perkembangan psikologis anak.
4. Menampilkan tokoh dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak.
5. Mampu merangsang imajinasi dan kreativitas.

Cerita pendek sebagai sastra anak dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa tidak merasa sedang belajar secara formal, tetapi tetap memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai positif dari cerita yang mereka baca atau dengarkan.

e. Nilai Edukatif dalam Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki berbagai nilai edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Nilai tersebut meliputi nilai moral, sosial, budaya, religius, dan karakter.

Santoso (2021: 92) menjelaskan bahwa cerita pendek dapat menjadi sarana pembentukan karakter karena menghadirkan berbagai contoh perilaku yang

dapat diteladani siswa. Tokoh-tokoh dalam cerita sering kali menghadapi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap positif seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, cerita pendek juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika membaca atau mendengarkan cerita, siswa diajak untuk memahami alur cerita, menganalisis perilaku tokoh, serta menarik kesimpulan dari pesan yang terkandung dalam cerita.

f. Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita pendek memiliki fungsi yang sangat penting karena dapat digunakan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa secara terpadu.

Menurut Dewi (2020: 48), pemanfaatan cerita pendek dalam pembelajaran bahasa dapat membantu siswa:

1. Meningkatkan kemampuan menyimak.
2. Mengembangkan keterampilan berbicara.
3. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
4. Mengembangkan keterampilan menulis.

Cerita pendek juga dapat digunakan sebagai stimulus dalam kegiatan berbicara. Setelah membaca atau mendengarkan cerita, siswa dapat diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, menyampaikan pendapat, berdiskusi, atau memainkan peran tokoh tertentu.

Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk menggunakan bahasa secara aktif. Semakin sering siswa berlatih berbicara

berdasarkan isi cerita, semakin berkembang pula kemampuan komunikasi mereka.

4. Penggunaan Cerita Pendek sebagai Media Pembelajaran

a. Konsep Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan kemampuan siswa.

Firdaus (2024: 148) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi sekaligus membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita pendek dapat berfungsi sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara menarik dan bermakna. Cerita yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta memudahkan mereka memahami konsep yang dipelajari.

b. Fungsi Cerita Pendek sebagai Media Pembelajaran

Cerita pendek memiliki berbagai fungsi dalam proses pembelajaran. Menurut Dewi (2023: 118), fungsi cerita pendek sebagai media pembelajaran meliputi:

1. Menarik perhatian siswa.
2. Meningkatkan motivasi belajar.

3. Mempermudah pemahaman materi.
4. Mengembangkan keterampilan berbahasa.
5. Menanamkan nilai-nilai karakter.
6. Meningkatkan interaksi antara siswa dan guru.

Cerita pendek mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup karena siswa terlibat secara emosional dengan isi cerita. Keterlibatan tersebut dapat meningkatkan fokus dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Langkah-Langkah Penggunaan Cerita Pendek dalam Pembelajaran

Lestari (2022: 75) menjelaskan bahwa penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran berbicara dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1) Tahap Persiapan

Guru memilih cerita pendek yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Cerita harus memiliki bahasa yang mudah dipahami serta mengandung nilai pendidikan yang positif.

2) Tahap Penyajian

Guru membacakan atau meminta siswa membaca cerita secara mandiri. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk memahami isi cerita, tokoh, alur, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

3) Tahap Diskusi

Guru mengajak siswa mendiskusikan isi cerita melalui tanya jawab atau diskusi kelompok. Kegiatan ini membantu siswa memahami cerita secara lebih mendalam.

4) Tahap Retelling

Siswa diminta menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan retelling merupakan salah satu cara efektif untuk melatih keterampilan berbicara.

5) Tahap Refleksi

Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dan nilai-nilai yang diperoleh dari cerita.

d. Metode *Retelling* dalam Pembelajaran Berbicara

Metode *retelling* atau menceritakan kembali merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pembelajaran berbicara. Menurut Nugroho (2022: 143), *retelling* adalah kegiatan menyampaikan kembali isi cerita yang telah dibaca atau didengar dengan menggunakan bahasa sendiri. Melalui metode ini siswa dilatih untuk memahami isi cerita, mengingat informasi penting, serta menyampaikan informasi tersebut secara runtut.

Metode *retelling* memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Melatih daya ingat siswa.
2. Mengembangkan kemampuan berbicara.
3. Meningkatkan pemahaman bacaan.
4. Melatih keberanian tampil di depan kelas.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir sistematis.

Kegiatan *retelling* sangat relevan dengan penelitian ini karena penggunaan cerita pendek sebagai media pembelajaran pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kembali isi cerita secara lisan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Cerita Pendek

Penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan. Menurut Dewi (2023: 121), kelebihan penggunaan cerita pendek antara lain:

1. Menarik dan menyenangkan bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi belajar.
3. Mempermudah pengembangan keterampilan berbicara.
4. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas.
5. Menanamkan nilai karakter.

Di samping kelebihan tersebut, terdapat beberapa kelemahan seperti:

1. Membutuhkan persiapan yang matang dari guru.
2. Tidak semua siswa memiliki kemampuan memahami cerita yang sama.
3. Membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk kegiatan diskusi dan presentasi.

Meskipun demikian, kelemahan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang baik serta pemilihan cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa.

5. Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Cerita Pendek pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

a. Hubungan Cerita Pendek dengan Pengembangan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang memerlukan latihan secara terus-menerus agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan

keterampilan berbicara adalah cerita pendek. Cerita pendek menyediakan bahan komunikasi yang konkret sehingga siswa memiliki topik yang jelas untuk disampaikan secara lisan.

Menurut Sari (2024: 84), penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui kegiatan membaca, menyimak, berdiskusi, dan menceritakan kembali isi cerita. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa menggunakan bahasa secara aktif sehingga kemampuan komunikasi lisan mereka meningkat.

Ketika siswa membaca atau mendengarkan cerita pendek, mereka memperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan berbicara. Informasi tersebut kemudian diolah menjadi tuturan yang disampaikan kepada guru maupun teman sekelas. Proses ini melatih siswa untuk menyusun ide secara sistematis dan menyampaikannya dalam bentuk bahasa lisan yang mudah dipahami.

Selain itu, cerita pendek juga membantu siswa memperkaya kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka menyampaikan pikiran dan pendapat secara lisan. Dengan demikian, penggunaan cerita pendek tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mendukung perkembangan aspek kebahasaan lainnya.

Dewi (2023: 119) menyatakan bahwa cerita pendek mampu menciptakan situasi pembelajaran yang komunikatif karena siswa

terdorong untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi mengenai isi cerita. Kondisi tersebut sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara karena kemampuan berbicara pada dasarnya berkembang melalui praktik komunikasi yang nyata.

b. Landasan Teori Konstruktivisme dalam Penggunaan Cerita Pendek

Penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran berbicara dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam perspektif konstruktivisme, siswa bukan penerima informasi secara pasif, melainkan individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri. Ketika siswa membaca atau mendengarkan cerita pendek, mereka menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Melalui proses tersebut, siswa membangun pemahaman baru mengenai isi cerita. Pemahaman yang terbentuk kemudian diekspresikan kembali melalui kegiatan berbicara seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau menceritakan kembali isi cerita.

Pembelajaran berbasis cerita pendek memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami cerita dan mengarahkan mereka dalam proses komunikasi lisan.

Dalam penelitian ini, penggunaan cerita pendek memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa secara nyata.

c. Perspektif Interaksi Sosial dalam Pengembangan Bahasa

Perkembangan keterampilan berbicara juga dapat dijelaskan melalui teori interaksi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi dalam perkembangan bahasa anak.

Menurut teori ini, bahasa berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Anak belajar berbicara melalui komunikasi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan cerita pendek, siswa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan retelling. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks yang bermakna.

Proses komunikasi yang terjadi selama pembelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun kalimat, memilih kosakata yang tepat, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Semakin sering siswa berinteraksi dalam kegiatan berbicara, semakin berkembang pula kemampuan komunikasinya.

Rahman (2023, hlm. 112) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung komunikasi aktif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas.

d. Aktivitas Berbicara Berbasis Cerita Pendek

Penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

1) Menceritakan Kembali Isi Cerita

Menceritakan kembali atau retelling merupakan aktivitas yang paling sering digunakan dalam pembelajaran berbicara berbasis cerita pendek. Setelah membaca atau mendengarkan cerita, siswa diminta menyampaikan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Menurut Nugroho (2022, hlm. 145), kegiatan retelling membantu siswa mengembangkan kemampuan mengingat informasi, menyusun ide secara runtut, dan menyampaikan pesan secara lisan.

2) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat mengenai isi cerita. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan secara santun.

Putra (2021: 55) menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara karena siswa terlibat secara aktif dalam proses komunikasi.

3) Bermain Peran

Bermain peran atau role playing dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita pendek. Aktivitas ini membantu siswa memahami karakter tokoh sekaligus melatih ekspresi, intonasi, dan keberanian berbicara.

4) Presentasi Cerita

Siswa dapat diminta untuk mempresentasikan isi cerita di depan kelas. Kegiatan ini melatih kemampuan berbicara di depan umum serta meningkatkan rasa percaya diri siswa.

5) Tanya Jawab

Tanya jawab mengenai isi cerita membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbicara secara spontan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menyampaikan jawaban yang jelas dan terstruktur.

e. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Menggunakan Cerita Pendek

Keberhasilan suatu media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas media tersebut, tetapi juga oleh respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dewi (2023: 122) menjelaskan bahwa siswa umumnya menunjukkan respons positif terhadap penggunaan cerita pendek dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita yang menarik dan sesuai dengan dunia anak mampu meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Respons positif siswa dapat terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif menjawab pertanyaan, berani menyampaikan pendapat, dan antusias mengikuti kegiatan diskusi maupun presentasi.

Selain itu, cerita pendek juga dapat mengurangi rasa bosan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah sering kali membuat siswa pasif. Sebaliknya, penggunaan cerita pendek mampu menciptakan variasi kegiatan yang lebih menarik sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Lestari (2022: 78) menyatakan bahwa kegiatan *storytelling* dan *retelling* dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

f. Dampak Penggunaan Cerita Pendek terhadap Keterampilan Berbicara

Penggunaan cerita pendek memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

1) Meningkatkan Kelancaran Berbicara

Melalui latihan menceritakan kembali isi cerita, siswa terbiasa menyampaikan informasi secara lisan. Kebiasaan tersebut membantu meningkatkan kelancaran berbicara.

2) Memperkaya Kosakata

Cerita pendek memperkenalkan berbagai kosakata baru yang dapat digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka mengungkapkan gagasan secara lisan.

3) Meningkatkan Kepercayaan Diri

Rahman (2023, hlm. 109) menjelaskan bahwa keberanian berbicara dapat berkembang melalui pengalaman tampil dan berkomunikasi di depan orang lain. Aktivitas berbicara berbasis cerita pendek memberikan kesempatan tersebut kepada siswa.

4) Meningkatkan Kemampuan Menyusun Ide

Ketika menceritakan kembali suatu cerita, siswa harus menyusun informasi secara runtut. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir sistematis dan logis.

5) Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi

Diskusi dan presentasi berbasis cerita pendek membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman maupun guru.

6) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Secara Umum

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, penggunaan cerita pendek juga berdampak pada peningkatan kemampuan menyimak, membaca, dan menulis.

g. Penggunaan Cerita Pendek dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan pada peserta didik. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak dan berbicara.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan berbagai teks yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Cerita pendek merupakan salah satu jenis teks yang sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Rahmawati (2021: 47) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Penggunaan cerita pendek dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena memungkinkan siswa melakukan berbagai aktivitas berbicara yang autentik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis cerita pendek, siswa menjadi subjek utama yang aktif membaca, memahami, mendiskusikan, dan menyampaikan kembali isi cerita.

Kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi karena guru dapat memilih cerita yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penggunaan cerita pendek mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

h. Relevansi Penggunaan Cerita Pendek pada Siswa Kelas IV SD

Siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan memahami hubungan sebab akibat.

Pada tahap ini, siswa mulai mampu memahami cerita yang memiliki alur lebih kompleks dibandingkan siswa kelas rendah. Mereka juga memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mengekspresikan diri melalui komunikasi lisan.

Cerita pendek sangat sesuai digunakan pada siswa kelas IV karena memiliki isi yang mudah dipahami sekaligus mampu merangsang kemampuan berpikir dan berbahasa. Melalui cerita pendek, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Selain itu, siswa kelas IV mulai memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara lebih sistematis. Oleh karena itu, aktivitas seperti diskusi, presentasi, dan retelling dapat dilakukan secara optimal.

i. Sintesis Kajian Pustaka

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang sangat penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Keterampilan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi, pengembangan kemampuan berpikir, serta peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pengembangan keterampilan berbicara memerlukan strategi dan media pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah cerita pendek. Cerita pendek memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar karena menggunakan bahasa yang sederhana, mengandung nilai edukatif, dan dekat dengan kehidupan anak.

Penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, berdiskusi, bermain peran, presentasi, dan menceritakan kembali isi cerita. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicara secara berkelanjutan.

Secara teoritis, efektivitas penggunaan cerita pendek dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme dan teori interaksi sosial. Kedua teori tersebut menegaskan bahwa kemampuan berbahasa

berkembang melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek mampu meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian tampil di depan umum, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Selain itu, cerita pendek juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik.

Dengan demikian, penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki relevansi yang kuat sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Klurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Kajian pustaka ini menjadi landasan teoritis bagi penelitian yang bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan solusi penggunaan cerita pendek dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

6. Penelitian Relevan (5 Tahun Terakhir)

Penelitian relevan merupakan bagian penting dalam kajian pustaka yang berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik penggunaan cerita pendek dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

a. Penelitian oleh Sari

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024:88) bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan cerita pendek terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan media cerita pendek dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan tersebut terlihat dari aspek kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan konteks yang jelas dan menarik bagi siswa untuk berlatih berbicara.

b. Penelitian oleh Rahman

Rahman (2023:112) melakukan penelitian mengenai pengaruh media pembelajaran berbasis cerita terhadap kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Hal ini disebabkan oleh suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan.

Rahman juga menemukan bahwa cerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa takut salah, karena fokus pembelajaran tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada isi dan makna yang disampaikan.

c. Penelitian oleh Lestari

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022:76) berfokus pada efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap. Pada setiap siklus, terjadi peningkatan pada aspek keberanian berbicara, kelancaran, dan ekspresi siswa. Selain itu, storytelling juga membantu siswa dalam memahami isi cerita dan menyampaikannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Lestari menyimpulkan bahwa storytelling merupakan metode yang efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

d. Penelitian oleh Putra

Putra (2021:54) melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan media cerita terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik observasi dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat belajar siswa terhadap materi yang disajikan melalui cerita.

Selain itu, Putra juga menemukan bahwa cerita pendek mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi.

e. Penelitian oleh Dewi

Dewi (2020:99) dalam penelitiannya mengkaji penggunaan cerita pendek dalam meningkatkan pemahaman komunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek membantu siswa dalam memahami konteks komunikasi secara lebih baik. Siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menginterpretasikan pesan yang terkandung di dalamnya dan menyampaikannya kembali secara lisan.

Dewi juga menemukan bahwa cerita pendek dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek keterampilan berbicara siswa, antara lain:

- 1) Peningkatan keterampilan berbicara (Sari, 2024)
- 2) Peningkatan kepercayaan diri (Rahman, 2023)
- 3) Efektivitas metode storytelling (Lestari, 2022)
- 4) Peningkatan partisipasi siswa (Putra, 2021)
- 5) Pemahaman komunikasi yang lebih baik (Dewi, 2020)

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita pendek merupakan media pembelajaran yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan konteks yang nyata dalam pembelajaran berbicara.

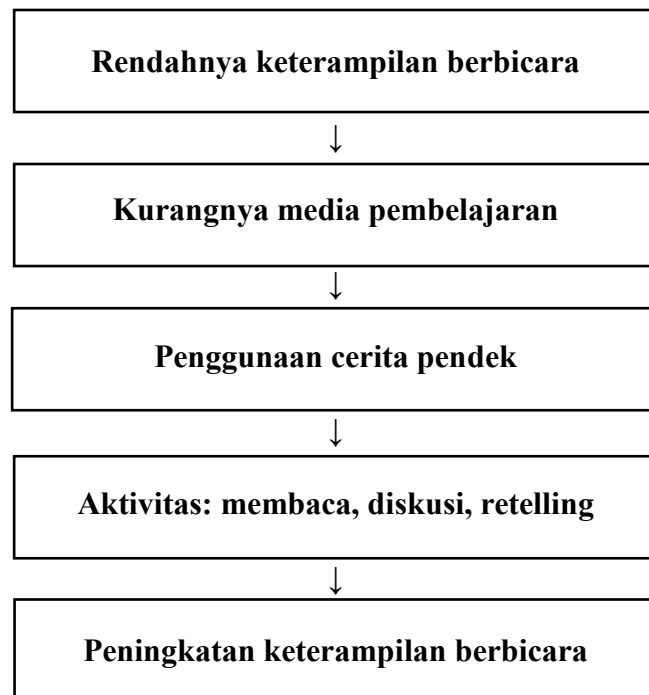
Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penggunaan cerita pendek pada konteks lokal tertentu, seperti di SDN Klurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peluang untuk memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian mengenai penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh kurangnya penggunaan

media pembelajaran yang menarik. Cerita pendek sebagai media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas yang interaktif.

Diagram Kerangka Berpikir



C. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Kebaruan penelitian ini meliputi:

1. Lokasi spesifik di SDN Klurahan Magetan
2. Integrasi metode retelling dan diskusi
3. Pengukuran komprehensif keterampilan berbicara
4. Pendekatan kontekstual berbasis cerita

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.